



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6208-6223

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mengkaji Community Development Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan: Studi Kasus Pertanian Urban Komunitas Perempuan Berbasis Rukun Warga

Septiananda Suharti^{1✉}, Lina Aryani²

Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: Septiananda97@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Keterlibatan perempuan di sektor pertanian yang krusial sering kali diabaikan, diremehkan, dan tidak diperhitungkan dalam pengukuran produktivitas pertanian. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari pemberdayaan perempuan perkotaan di sektor pertanian, khususnya bagaimana peran pemerintah dalam mengelola fungsi kelembagaan yang terkait dengan proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Photovoice. Penelitian ini menggunakan teori peran, seperti yang dijelaskan oleh Ife & Tesoriero (2008), yaitu peran fasilitatif, edukatif, representasional, dan teknis. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam memberdayakan kelompok wanita tani perkotaan ini, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota B menjalankan peran fasilitatif, peran edukatif, peran representasional dan peran teknis.

Kata kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Kelompok Wanita Tani, Photovoice, Peran Fasilitatif, Peran Edukatif, Peran Representasi, Peran Teknis*

Abstract

The crucial involvement of women in the agricultural sector is often overlooked, underestimated, and not taken into account in the measurement of agricultural productivity. This research was conducted to study the empowerment of urban women in the agricultural sector, specifically how the government's role in managing institutional functions related to the process. The method used in this research is the Photovoice research method. This research uses role theory, as described by Ife & Tesoriero (2008), namely facilitative, educative, representational, and technical roles. The results found that in empowering this urban farmer women's group, the Food Security, Agriculture and Fisheries Office of City B carried out a facilitative role, an educative role, a representational role and a technical role.

Keywords: *Women Empowerment, Women Farmers Group, Photovoice, Facilitative Role, Educative Role, Representational Role, Technical Role*

PENDAHULUAN

Secara global, banyak penelitian yang melaporkan mengenai program pemberdayaan perempuan di bidang pertanian yang secara signifikan telah mempengaruhi produktivitas pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga (Akter et al., 2017; Dikko et al., 2019; Aziz et al., 2022). Mengacu pada perspektif feminis dan teori pemberdayaan Jim Ife sebagai kerangka teori, penelitian ini dilakukan untuk mempelajari pemberdayaan perempuan perkotaan dalam sektor pertanian, khususnya bagaimana pemerintah berperan dalam mengelola fungsi institusional mereka yang terkait dengan proses tersebut. Pemberdayaan perempuan dimanifestasikan melalui pengakuan atas legitimasi yang berakar kuat pada ketidaksetaraan gender yang ada yang mengakibatkan marginalisasi perempuan di sektor pertanian (Calvário & Desmarais, 2023). Keterlibatan perempuan sangat penting dalam pertanian sering kali diabaikan, diremehkan dan tidak diperhitungkan dalam metrik produktivitas pertanian (Doss, 2018; Sachs & Alston, 2010).

Sebagaimana dilaporkan melalui studi yang dilakukan oleh Diiro et al. (2018), di Kenya Barat dengan melakukan promosi pemberdayaan perempuan berhubungan positif dengan peningkatan produktivitas jagung. Khususnya, peningkatan produktivitas yang paling signifikan terjadi ketika perempuan secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan produksi pertanian. Di wilayah ASEAN, terlihat bahwa perempuan menyumbang sekitar lebih dari 50 persen, dari angkatan kerja pertanian. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2013 (ST2013) memberikan bukti partisipasi perempuan dalam pertanian Indonesia, yang mengindikasikan bahwa sekitar 23 persen atau 7,4 juta orang yang terlibat dalam kegiatan pertanian di Indonesia adalah perempuan (Yamin, 2017).

Menurut Aziz et al. (2021), partisipasi perempuan dalam praktik pertanian meningkatkan kapasitas mereka untuk menghasilkan pendapatan dengan menjual hasil pertanian. Selain itu, diversifikasi tanaman telah terbukti meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani dengan meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual komoditas pertanian.

Indonesia mengadopsi *Community Development* perempuan dalam kelompok wanita tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), tujuan program ini untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang mengamanatkan bahwa masyarakat dapat berperan serta dalam mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan.

Perempuan yang tinggal di daerah perkotaan memiliki potensi untuk terlibat dalam pengelolaan urban farming karena pertanian ini dapat dilakukan di lokasi yang dekat

dengan pemukiman perkotaan, dan sering diterapkan di halaman belakang rumah, atap rumah, dan lahan kosong di sekitar rumah. Thomas et al. (2021) menegaskan bahwa pertanian perkotaan berperan dalam memfasilitasi penyediaan pangan dan peningkatan pendapatan bagi petani yang terlibat dalam produksi, serta individu yang terlibat dalam rantai distribusi selanjutnya. Disisi lain, Kutiwa et al. (2010) menyatakan bahwa pertanian perkotaan dapat meningkatkan ketahanan gizi dengan meningkatkan keanekaragaman pangan dan memfasilitasi akses terhadap sumber daya pangan yang berkualitas tinggi.

Diirro et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala ketika perempuan terlibat dalam pertanian perkotaan akses terhadap sumber daya bagi perempuan dalam pertanian perkotaan masih kurang, sehingga membatasi potensi kontribusi mereka. Lebih lanjut, A & A. M. (2013) mengemukakan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh petani perempuan antara lain adalah akses terhadap fasilitas kredit, ketersediaan lahan dan input pertanian yang terbatas, kondisi jalan yang kurang memadai, dan kurangnya penyuluh yang memadai.

Di antara isu-isu di atas, sebagian dapat dikaitkan dengan pengaruh dinamika gender dalam wilayah geografis tertentu (Calvário & Desmarais, 2023). Terdapat peningkatan fokus pada aspek pengarusutamaan gender dalam penerapan kebijakan pertanian perkotaan oleh organisasi pangan internasional (FAO) dan pemerintah daerah. Salah satu contoh kasusnya terjadi di Kota B, yang terletak di Jawa Barat, Indonesia. Dalam konteks ini, pertanian perkotaan telah ditetapkan sebagai program resmi oleh pemerintah kota, khususnya di bawah lingkup Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan. Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B telah menerapkan pendekatan pengelolaan pertanian berkelanjutan dengan memasukkan prinsip-prinsip pengarusutamaan gender secara strategis. Hal ini dicapai dengan membentuk dan memberdayakan kelompok-kelompok wanita tani, yang berperan penting dalam mengelola Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Oleh karena itu, kegiatan urban farming di Kota B mencakup konsep pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan komponen mendasar dari pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diuraikan dalam Agenda 21 PBB tahun 1992 (Lv & Deng, 2019).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini mendorong para perempuan di Kota B untuk memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah mereka untuk menanam sayuran. Sebagai pusat kota yang terkemuka dan berkembang pesat di Indonesia, Pemerintah Kota B menyadari pentingnya upaya-upaya tersebut untuk memastikan produksi pangan yang berkelanjutan. Kebijakan ini diatur dalam Pasal 26 Peraturan Pemerintah No. 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya

lahan secara efektif. Didukung oleh Peraturan Daerah Kota B Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Ketahanan Pangan.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) telah diimplementasikan di 12 kecamatan di Kota B. Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm RW.06 merupakan salah satu lokasi dimana Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B telah mengimplementasikan inisiatif Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai bagian dari upaya pemerintah. Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm RW.06, yang berlokasi di Kelurahan Jatiwarna, telah memulai program P2L sejak tahun 2021. Program P2L di Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm RW.06 dimulai dengan membentuk kelompok tani yang beranggotakan para petani perempuan, yang membudidayakan berbagai jenis tanaman sayuran di lahan pekarangan. Selain itu, terlibat juga dalam menjual hasil panen. Hal ini sejalan dengan tujuan dari program P2L, dimana pemanfaatan pekarangan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa fenomena di lapangan yakni: tidak semua anggota organisasi wanita tani memiliki pengetahuan dan keahlian yang komprehensif di bidang pertanian, yang mengakibatkan pemeliharaan tanaman pangan tertentu tidak terawat secara optimal, keterbatasan partisipasi masyarakat dalam komunitas perempuan berbasis lingkungan warga perkotaan di dalam program pekarangan pangan lestari, masih kurangnya kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh pangan ke kelompok wanita tani untuk memfasilitasi pelaksanaan adaptasi penggunaan lahan, dan keterbatasan lahan karena lahan yang dimanfaatkan oleh kelompok wanita tani adalah lahan tidur milik masyarakat.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga ditunjang dari Arfian (2021) bahwa sektor pertanian di Kota B mengalami penurunan yang disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan lahan pertanian, berkurangnya minat masyarakat untuk melakukan kegiatan pertanian, dan kurangnya tenaga penyuluh pertanian di Kota B.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan, produktivitas, dan kemandirian pada pertanian urban komunitas perempuan berbasis lingkungan warga perkotaan dalam program pekarangan pangan lestari maka diperlukannya peran pemerintah, khususnya Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan untuk melakukan pemberdayaan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teori peran, seperti yang diuraikan oleh Ife & Tesoriero (2008) yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis. Peran-peran ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mempelajari bagaimana Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan berperan dalam mengelola fungsi institusional mereka yang terkait dengan proses community development kelompok wanita tani.

METODE PENELITIAN

Penggunaan *Photovoice* dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif partisipan yang digali secara naratif melalui stimulasi foto (Budig et al., 2018). Data naratif tersebut dianalisis untuk mempelajari fungsi institusional Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan dalam proses *community development* pada pertanian urban komunitas masyarakat perempuan berbasis lingkungan warga perkotaan di dalam program pekarangan pangan lestari untuk mewujudkan ketahanan pangan (Santos et al., 2018). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk hasil foto dari *Photovoice*, sumber data wawancara, dan observasi selama kegiatan berlangsung (Lee, 2011).

Penelitian ini dilakukan di salah satu kelurahan di Kota B, Indonesia. Lebih tepatnya di Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm. Penelitian ini melibatkan 5 partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu empat partisipan perempuan dan satu partisipan laki-laki. Para peserta diberikan sesi pelatihan komprehensif yang berlangsung selama satu hari penuh, yang berfokus pada penerapan studi berbasis *Photovoice* dengan benar seperti yang diuraikan oleh Teti & van Wyk (2020). Pelatihan ini mencakup penjelasan rinci tentang prosedur yang terlibat dalam pelaksanaan studi *Photovoice*. Selanjutnya, para peneliti mempresentasikan contoh dan narasi yang diperoleh dari penelitian *Photovoice* untuk memodifikasi metodologi *Photovoice* dalam domain spesifik pemberdayaan perempuan di sektor pertanian (Spence et al., 2023). Kemudian para partisipan yang terpilih untuk berpartisipasi berkumpul kembali pada waktu dan lokasi yang disepakati oleh semua pihak yang terlibat. Sesi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut. (1) Para partisipan memilih foto-foto yang disertai dengan informasi kontekstual, yang memfasilitasi narasi cerita dari setiap foto. Rata-rata, tiga foto dikumpulkan dari setiap peserta. (2) Para partisipan diberikan instruksi untuk menyertakan deskripsi yang menjelaskan representasi yang dimaksudkan dari foto-foto tersebut. (3) Dilakukannya diskusi dengan para partisipan mengenai foto-foto yang disajikan dalam kegiatan sebelumnya. (4) Temuan penelitian diverifikasi dan di triangulasi melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara terpisah dari sesi diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur. (5) Rekaman audio dari setiap sesi wawancara ditranskrip, untuk menangkap kata-kata yang diucapkan dengan tepat.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006). Dengan enam tahap dalam analisis tematik, yaitu proses pengenalan data yang ada, pembuatan kode awal, pencarian tema secara menyeluruh dalam data yang terkumpul, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, dan membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi dan wawancara dengan lima partisipan yang berperan aktif dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm dinyatakan bahwa pemberdayaan tersebut menunjukkan hasil yang positif. Ditemukan juga empat tema yaitu Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B berperan sebagai fasilitator, edukator, representatif, dan teknis dalam memberdayakan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm.

Peran Fasilitatif

1. Semangat sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2008:559) bahwa semangat sosial merupakan aspek penting dalam praktik pelayanan masyarakat, yang melibatkan kapasitas untuk menginspirasi, mengantisipasi, mengaktifkan, menstimulasi, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk terlibat dalam tindakan. Peran utama dari seorang *community worker* bukanlah untuk melaksanakan semua tugas secara mandiri, melainkan untuk melibatkan orang lain dalam inisiatif masyarakat secara efektif.

Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B dalam memberikan semangat sosial kepada Anggota Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm, partisipan melaporkan bahwa sudah cukup memuaskan, dimana Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan program pekarangan pangan lestari dengan terlibat dalam kelompok wanita tani agar menunjang kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut. Hal ini dicapai melalui sosialisasi.

Selain mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagaimana yang dilaporkan partisipan, saya juga menemukan bahwa penyuluh menumbuhkan rasa keterlibatan sosial dengan mengaktifkan kelompok wanita tani untuk terus berpartisipasi aktif dalam kelompok wanita tani. Namun partisipan melaporkan adanya permasalahan yang terjadi dalam kelompok wanita tani warna urban farm yaitu kurangnya jumlah anggota yang berpartisipasi aktif dan sudah tidak mendapatkan modal dari pemerintah lagi. Meskipun begitu kelompok wanita tani dianjurkan untuk tetap optimis dan bertahan dalam usaha mereka. Hal ini menunjukkan semangat yang tangguh dan komitmen yang teguh untuk menegakkan keberlanjutan pertanian dalam menghadapi tantangan.

Kemudian, Penyuluh juga memberikan motivasi. Dorongan ini disampaikannya dalam pertemuan yang dilakukan oleh Penyuluh dan Kelompok Wanita Tani Warna

Urban Farm. Pertemuan ini menunjukkan kepedulian dan dukungan penyuluh terhadap Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm.

2. Dukungan

Peran penting seorang *community worker* adalah memberikan dukungan kepada individu yang terlibat dalam struktur dan kegiatan masyarakat. Hal ini mencakup mengafirmasi masyarakat, mengakui dan memahami nilai mereka serta nilai andil mereka, menawarkan dukungan dan menyediakan diri untuk masyarakat sehingga masyarakat dapat menanyakan berbagai pertanyaan dan melakukan diskusi sesuatu perihal yang penting untuk dibicarakan (Ife & Tesoriero, 2008:566).

Peran dalam memberikan dukungan yang dilakukan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat di Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm dapat dikatakan sudah cukup memuaskan, dimana penyuluh tidak pernah bosan memberikan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung dengan melakukan pelayanan kepada masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan. Dukungan secara langsung adalah dengan memberikan bibit benih.

Selain itu, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B juga memberikan dukungan finansial kepada anggota Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm. Modal yang diberikan dapat digunakan untuk beberapa hal, termasuk membeli peralatan pertanian, pupuk, atau modal usaha pertanian lainnya.

3. Mengorganisasian

Dalam pengorganisasian Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B bertanggung jawab dalam melegalkan kelompok wanita tani dimana melegalkan merupakan langkah penting untuk memberikan pengakuan dan keabsahan formal kepada kelompok tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalani prosedur perizinan atau mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah setempat.

Dilaporkan juga oleh partisipan bahwa dalam pembentukan kelompok wanita tani Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B memberikan arahan sosialisasi pembentukan kelompok wanita tani di wilayah perkotaan, karena sosialisasi memiliki peran penting dalam membangun Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm. Pembentukan Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm berdasarkan usulan pak SH yang merupakan Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B karena melihat adanya potensi di wilayah tersebut dan adanya keinginan dari masyarakat setempat karena dasarnya kegiatan pertanian ini sifatnya non-profit.

Peran penting lainnya dari *community worker* adalah sebagai koordinator. Secara ringkas, koordinator dapat didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab

untuk memastikan berbagai macam hal dapat berjalan. Hal ini mengimplikasikan kemampuan untuk berpikir mengenai apa yang perlu diselesaikan tanpa hanya mengandalkan diri sendiri (Ife & Tesoriero, 2008:576).

4. Komunikasi Personal

Ife & Tesoriero (2008:578) berpendapat bahwa seorang community worker yang baik harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara mahir dan efektif dengan individu dan berpotensi dengan beberapa orang lainnya. Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk memulai dan mengakhiri percakapan, membangun dan mempertahankan budaya kepercayaan dan dukungan, serta mempertahankan fokus dan arahan yang diperlukan.

Peran Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B dalam melakukan komunikasi personal dalam mendorong pemberdayaan masyarakat di Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm sudah cukup memuaskan. Penyuluh melakukan hal ini dengan membina komunikasi yang efektif dengan berbagai lembaga, pemerintah, dan entitas eksternal.

Selain itu, peran ketua kelompok wanita tani dalam melakukan komunikasi personal menandai peran penting ketua dalam kelompok tersebut dimana ketua kelompok wanita tani memfasilitasi hubungan pribadi dengan membangun dan menjunjung tinggi lingkungan yang ditandai dengan kepercayaan dan saling mendukung. Komunikasi yang efektif antara ketua dan anggota menumbuhkan kepercayaan dan memupuk ikatan yang kuat. Para anggota merasa didengarkan, dihargai, dan diberi wewenang.

Peran Edukatif

1. Peningkatan Kesadaran

Ciri utama dari peningkatan kesadaran adalah tujuannya untuk menanamkan pengetahuan tentang struktur dan strategi perubahan sosial, yang memungkinkan individu untuk terlibat dan mengambil tindakan yang efektif (Ife & Tesoriero, 2008:583).

Dalam meningkatkan kesadaran peran Dinas Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B sudah memuaskan dimana penyuluh telah meningkatkan kesadaran perempuan perkotaan untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pekarangan pangan lestari ditandai dengan penyuluh telah menyebarkan informasi dan memberikan edukasi kepada penduduk mengenai keberlanjutan dan keuntungan dari pemanfaatan pekarangan pangan lestari. Hal ini menciptakan kesadaran akan pentingnya terlibat dalam pengelolaan pekarangan pangan lestari

sebagai aset yang berharga.

Sebagaimana yang dilaporkan oleh partisipan, Para anggota kelompok wanita tani mungkin sebelumnya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang berbagai tanaman yang dapat dibudidayakan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B, mereka telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang beberapa tanaman yang sebelumnya ia tidak ketahui. Hal ini menandai pencapaian yang positif dari adanya pemberdayaan kelompok wanita tani perkotaan.

Selain itu, partisipan lainnya pun melaporkan para anggota kelompok wanita tani mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang hidroponik dan metode bertani sebelumnya. Dengan keterlibatannya mereka dalam kelompok wanita tani perkotaan ini, mereka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep hidroponik, fungsinya, dan manfaat prospektifnya serta metode dalam bercocok tanam. Hal ini prestasi yang penting dalam mendukung pertanian berkelanjutan.

Dengan adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai pertanian sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang mereka dapat melalui pemberdayaan kelompok wanita tani dengan menanam ataupun bercocok tanam di pekarangan rumah masing-masing untuk memenuhi ketahanan pangan pribadi.

2. Pelatihan

Pelatihan adalah bentuk pendidikan yang sangat terspesialisasi yang menginstruksikan individu untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu. Kadang-kadang, seorang pekerja dapat dengan sukarela menawarkan pelatihan ini secara langsung dan menganggapnya sebagai tanggung jawab pendidikan utama kelompok masyarakat. Pelatihan akan lebih efisien jika kebutuhan dan permintaan disampaikan kepada masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008:590).

Peran Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B dalam pelatihan sudah cukup memuaskan dimana Penyuluh telah memberikan pelatihan-pelatihan ke kelompok wanita tani. Pelatihan tersebut tentang beberapa aspek pertanian organik, termasuk pelatihan hidroponik, pelatihan bonsai, pelatihan aglonema dan pelatihan perikanan dan peternakan serta pembuatan pupuk dan cara menaruh nutrisi ke tanaman. Hal tersebut sebagai upaya dalam memberdayakan kelompok wanita tani dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Anggota kelompok wanita tani juga dapat meningkatkan aliran pendapatan mereka dengan memanfaatkan keahlian mereka dalam berbagai kegiatan seperti hidroponik dan bonsai untuk menjual hasil pertanian. Untuk pelatihan kepada anggota

kelompok wanita biasanya kelompok wanita tani itu sendiri yang menjadwalkannya.

Peran Representatif

1. Menggunakan Media

Para *community worker* seringkali membutuhkan pemanfaatan media yang efektif. Hal ini bertujuan untuk menekankan keprihatinan tertentu dan memfasilitasi inklusi mereka dalam wacana publik. Hal ini dapat berfungsi dapat digunakan untuk mempromosikan dan mempublikasikan proses, pertemuan, dan kegiatan masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008:597-598).

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B memanfaatkan media untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan masyarakat termasuk mempromosikan kegiatan Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm memberikan dampak besar dalam memperluas jangkauan dan membangung kesadaran mengenai upaya kelompok wanita tani. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan upaya yang dilakukan oleh kelompok wanita tani di perkotaan. Meningkatnya kesadaran akan kegiatan yang sedang berlangsung akan meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat atau mendukung kegiatan tersebut. Penggunaan media juga dapat memfasilitasi perubahan persepsi dan memungkinkan kelompok wanita tani untuk mendapatkan reputasi yang baik dalam hal ini sejalan dengan teori Ife & Tesoriero.

2. Jaringan Kerja

Membangun jaringan kerja adalah membina hubungan dengan individu yang beragam dan memanfaatkan hubungan tersebut untuk melakukan transformasi. Salah satu taktik transformasi paling penting yang digunakan oleh para *community worker* adalah tidak hanya menjalin kerja dengan yang ada di dalam sebuah komunitas saja, namun juga menciptakan jaringan yang meluas melampaui batas-batasnya (Ife & Tesoriero, 2008:602).

Dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm bermitra dengan BPP Bantargebang. BPP Bantar Gebang memberikan bantuan berupa benih bibit. Kolaborasi antara kelompok wanita tani dan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dalam memberikan bantuan bibit merupakan contoh kerja sama yang sinergis. Dengan memberikan bantuan bibit, BPP dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian milik kelompok wanita tani warna urban farm. Dengan dukungan ini juga, mereka dapat memulai atau mengembangkan usaha pertanian mereka dengan membudidayakan tanaman berkualitas tinggi.

3. Memperoleh Sumber Daya

Community worker sering membantu masyarakat atau sekelompok masyarakat

untuk mendapatkan sumber daya, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan untuk mengembangkan struktur dan mencapai tujuan mereka. Seorang *community worker* tidak dapat diharapkan untuk menyediakan semua sumber daya yang diperlukan seorang diri; oleh karena itu, adalah realistis untuk mengantisipasi bahwa seorang *community worker* akan memiliki pengetahuan tentang potensi ketersediaan sumber daya dari berbagai sumber, serta kemampuan untuk membantu komunitas dalam memperoleh apa yang dibutuhkan (Ife & Tesoriero, 2008:592).

Penyuluh bertindak sebagai perantara dalam memperoleh berbagai sumber daya dengan memfasilitasi Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm. Kelompok wanita tani harus bertanggung jawab atas bantuan telah diberikan kepadanya. Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm telah memperoleh sumber daya seperti hibah dan bantuan dana dari pemerintah. Alokasi sumber daya, seperti hibah dan bantuan keuangan, oleh pemerintah kepada Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm merupakan gambaran konkret tentang bagaimana dukungan pemerintah dapat berkontribusi pada kemajuan dan keberlanjutan jangka panjang inisiatif pertanian perkotaan. Alokasi hibah dan bantuan keuangan dari pemerintah telah memberikan akses kepada kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm terhadap sumber daya keuangan yang dapat digunakan untuk mendanai usaha pertanian mereka.

Selain bantuan dari pemerintah kelompok wanita tani juga memperoleh dana dari hasil jual budidaya tanaman yang dihasilkannya sehingga ada pemasukan uang kas. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk yang dihasilkan menunjukkan kemandirian kelompok wanita perempuan dalam mengelola inisiatif pertanian mereka. Mereka tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah tetapi juga menghasilkan pendapatan melalui usaha mereka. Hasil yang diperoleh dari penjualan hasil panen digunakan untuk membeli peralatan, benih, atau infrastruktur yang berpotensi meningkatkan produksi dan produktivitas mereka.

Peran Teknis

1. Menggunakan Komputer

Dalam masyarakat saat ini, komputer telah menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Terlepas dari perspektif seseorang terhadap teknologi komputer, seorang *community worker* harus memiliki kemahiran komputer. Komputer telah memperluas kemungkinan untuk komunikasi dan pemrosesan informasi, namun kita harus tetap sadar akan keterbatasannya (Ife & Tesoriero, 2008:608-609).

Penyuluh melakukan pengumpulan dan analisis data secara berkala. Hal ini

dilakukan setelah setiap kegiatan dan satu bulan sekali untuk mengumpulkan rangkuman data kegiatan yang komprehensif selama periode 1 bulan. Data yang dikumpulkan terdiri dari perkembangan kegiatan kelompok wanita tani, data luas tanah, data tambah luas panen padi dan hortikultura.

Selain itu, Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm pun pernah diminta untuk membuat laporan hasil panen, laporan jumlah pembibitan dan laporan jenis tanaman yang ada di pekarangan Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm. Laporan yang diminta oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B sebanyak 6 buku. Memanfaatkan komputer untuk membuat laporan panen, laporan jumlah pembibitan, dan laporan jenis tanaman merupakan langkah yang bermanfaat untuk mendokumentasikan dan menyampaikan informasi penting dalam usaha pertanian.

2. Manajemen

Konsep 'manajemen masyarakat' mengharuskan masyarakat itu sendiri yang bertanggung jawab untuk mengelola organisasi secara efektif, sehingga membuat berbagai metode manajemen partisipatif menjadi lebih layak. Namun demikian, seorang community worker harus berpartisipasi tidak hanya dalam membangun struktur manajemen masyarakat tetapi juga dalam beberapa aspek dari proses manajemen itu sendiri (Ife & Tesoriero, 2008:613).

Fungsi manajemen yang dijalankan oleh Penyuluh dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B adalah memantau, memonitoring, mengecek administrasi kelompok wanita yang terdiri dari pembukuan keuangan, administrasi kegiatannya dan administrasi pertemuannya. Memastikan kegiatan yang efisien dan keberhasilan program pertanian atau kelompok wanita tani adalah upaya yang sangat penting.

Selain itu, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B khususnya Penyuluh masih melakukan monitoring hingga saat ini namun untuk sekarang ini monitoring yang dilakukan ialah kelompok wanita tani diminta untuk melaporkan kegiatannya dengan mengirimkan hasil foto kegiatan mereka ke Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B sebagai bentuk manajemen yang dilakukan. Meminta anggota kelompok wanita tani untuk mengirimkan foto-foto kegiatan mereka memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pendokumentasian dan pelaporan secara aktif. Foto-foto kegiatan ini juga dapat digunakan untuk pemantauan dan penilaian program. Penyuluh dapat menggunakan foto-foto ini untuk menilai dampak program dan kemajuan yang telah dicapai.

3. Pengaturan Keuangan

Pengaturan keuangan dapat disusun secara berbeda dari praktik akuntansi konvensional, mirip dengan bagaimana teknik manajemen dapat bervariasi. Pendekatan alternatif ini lebih cocok untuk perusahaan-perusahaan non-tradisional. Namun demikian, terlepas dari perbedaan pendekatan antara metode ini dan metode organisasi berbasis masyarakat, tetap diperlukan tanggung jawab fiskal dan penerapan langkah-langkah untuk menjamin bahwa sumber daya keuangan dialokasikan sebagaimana mestinya dan tidak disalahgunakan atau dikorupsi (Ife & Tesoriero, 2008:613-614).

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh penyuluh ialah mendelegasikan pengaturan keuangan kepada kelompok wanita tani sendiri untuk mengaturnya. Penyuluh memberdayakan kelompok wanita tani dengan mempercayakan tanggung jawab untuk menangani masalah keuangan, sehingga menumbuhkan kemandirian mereka dalam mengelola sumber daya keuangan. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk membuat keputusan yang tepat dalam pengelolaan dana.

Di Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm pengelolaan dan pengawasan dana dipercayakan kepada bendahara. Bendahara bertanggung jawab atas pembukuan yang akurat dan pemeliharaan catatan keuangan yang cermat. Hal ini mencakup pendokumentasian semua penerimaan dan pengeluaran serta pembuatan laporan keuangan yang tepat. Hal ini memfasilitasi pembentukan kerangka kerja yang koheren dalam pengaturan keuangan.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para peserta menceritakan pengalaman mereka sebagai anggota wanita tani perkotaan dan memberikan interpretasi mereka tentang kegiatan sehari-hari mereka. Kelompok wanita tani perkotaan yang menjadi tempat pemberdayaan perempuan perkotaan dalam bidang pertanian, dimana mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan pelatihan mengenai pertanian.

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani Warna Urban Farm, seperti yang dijelaskan dalam teori Jim Ife dan Frank Tesoriero tentang peran *community worker*, maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B menjalankan peran *facilitative roles* ini meliputi melakukan semangat sosial, dukungan, pengorganisasian, dan komunikasi personal. Selanjutnya, peran *educational roles* meliputi peningkatan kesadaran dan pengetahuan, serta memberikan pelatihan. Ketiga, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B menjalankan

peran *representational roles* yaitu menggunakan media, membangun jaringan kerja dan menjalankan peran dalam memperoleh berbagai sumber daya. Selain itu, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota B menjalankan peran *technical roles* yaitu menggunakan computer, manajemen dan pengelolaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A., & A. M., T. (2013). Challenges of Women in Urban Agriculture in Kwara State, Nigeria. *Sustainable Agriculture Research*, 2(3), 8. <https://doi.org/10.5539/sar.v2n3p8>
- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food Policy*, 69, 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>
- Arfian, D. (2021). *Peran Penyuluh Pertanian Kota Bekasi di Era Pandemi*. Radarbekasi.Id. <https://radarbekasi.id/2021/05/24/peran-penyuluh-pertanian-kota-bekasi-di-era-pandemi/>
- Aziz, N., He, J., Raza, A., & Sui, H. (2022). A systematic review of review studies on women's empowerment and food security literature. *Global Food Security*, 34, 100647. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100647>
- Aziz, N., Ren, Y., Rong, K., & Zhou, J. (2021). Women's empowerment in agriculture and household food insecurity: Evidence from Azad Jammu & Kashmir (AJK), Pakistan. *Land Use Policy*, 102(December 2020), 105249. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105249>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative Research in Psychology Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=uqrp20>
<http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=uqrp20>
- Budig, K., Diez, J., Conde, P., Sastre, M., Hernán, M., & Franco, M. (2018). Photovoice and empowerment: Evaluating the transformative potential of a participatory action research project. *BMC Public Health*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5335-7>
- Calvário, R., & Desmarais, A. A. (2023). The feminist dimensions of food sovereignty: insights from La Via Campesina's politics. *Journal of Peasant Studies*. <https://doi.org/10.1080/03066150.2022.2153042>
- Diirro, G. M., Seymour, G., Kassie, M., Muricho, G., & Muriithi, B. W. (2018). Women's empowerment in agriculture and agricultural productivity: Evidence from rural maize

- farmer households in western Kenya. *PLoS ONE*, *13*(5), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197995>
- Dikko, H., Musa, B., & Makeri, M. U. (2019). *The Role of Hausa Women in Community Development: Case Study of Zaria Local Government Area , Kaduna State*. *15*(1), 50–61.
- Doss, C. R. (2018). Women and agricultural productivity: Reframing the Issues. *Development Policy Review*, *36*(1), 35–50. <https://doi.org/10.1111/dpr.12243>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Kutiwa, S., Boon, E., & Devuyt, D. (2010). Urban Agriculture in Low Income Households of Harare: An Adaptive Response to Economic Crisis. *Journal of Human Ecology*, *32*(2), 85–96. <https://doi.org/10.1080/09709274.2010.11906325>
- Lee, J. H. J. (2011). Experiencing Community through the Asian American Lens : A Qualitative Study of Photovoice Participants. *Psychology*, 1–142.
- Lv, Z., & Deng, C. (2019). Does women’s political empowerment matter for improving the environment? A heterogeneous dynamic panel analysis. *Sustainable Development*, *27*(4), 603–612. <https://doi.org/10.1002/sd.1926>
- Sachs, C., & Alston, M. (2010). Global Shifts, Sedimentations, and Imaginaries: An Introduction to the Special Issue on Women and Agriculture. *Journal of Women in Culture and Society*, *35*(2), 277–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/605618>
- Santos, M. A. F., Lopes, M. A. P., & Botelho, M. A. R. (2018). Photovoice as a method of data collection in the study of motherhood over the age of 35: The power of images. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, *621*, 316–326. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61121-1_27
- Spence, J. R., Redwine, T., Rutherford, T., & Dooley, K. (2023). Unanticipated unity and independence: A photovoice of Ugandan gender-based agriculture issues. *Advancements in Agricultural Development*, *4*(2), 74–90. <https://doi.org/10.37433/aad.v4i2.283>
- Teti, M., & van Wyk, B. (2020). Qualitative Methods Without Borders: Adapting Photovoice: From a U.S. to South African Setting. *International Journal of Qualitative Methods*, *19*, 1–3. <https://doi.org/10.1177/1609406920927253>
- Thomas, P. S., Kombe, W. J., & Lupala, A. (2021). Dynamics of the Nature and Value of Urban Agriculture in Arusha City, Tanzania: The Case of Daraja Mbili and Lemala Wards. *Current Urban Studies*, *09*(03), 481–501. <https://doi.org/10.4236/cus.2021.93030>
- Yamin, F. (2017). *Peran Perempuan dalam Pertanian*. Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/ojhy/5a10dba24d669139e837f6d4/peran-perempuan-dalam-pertanian>